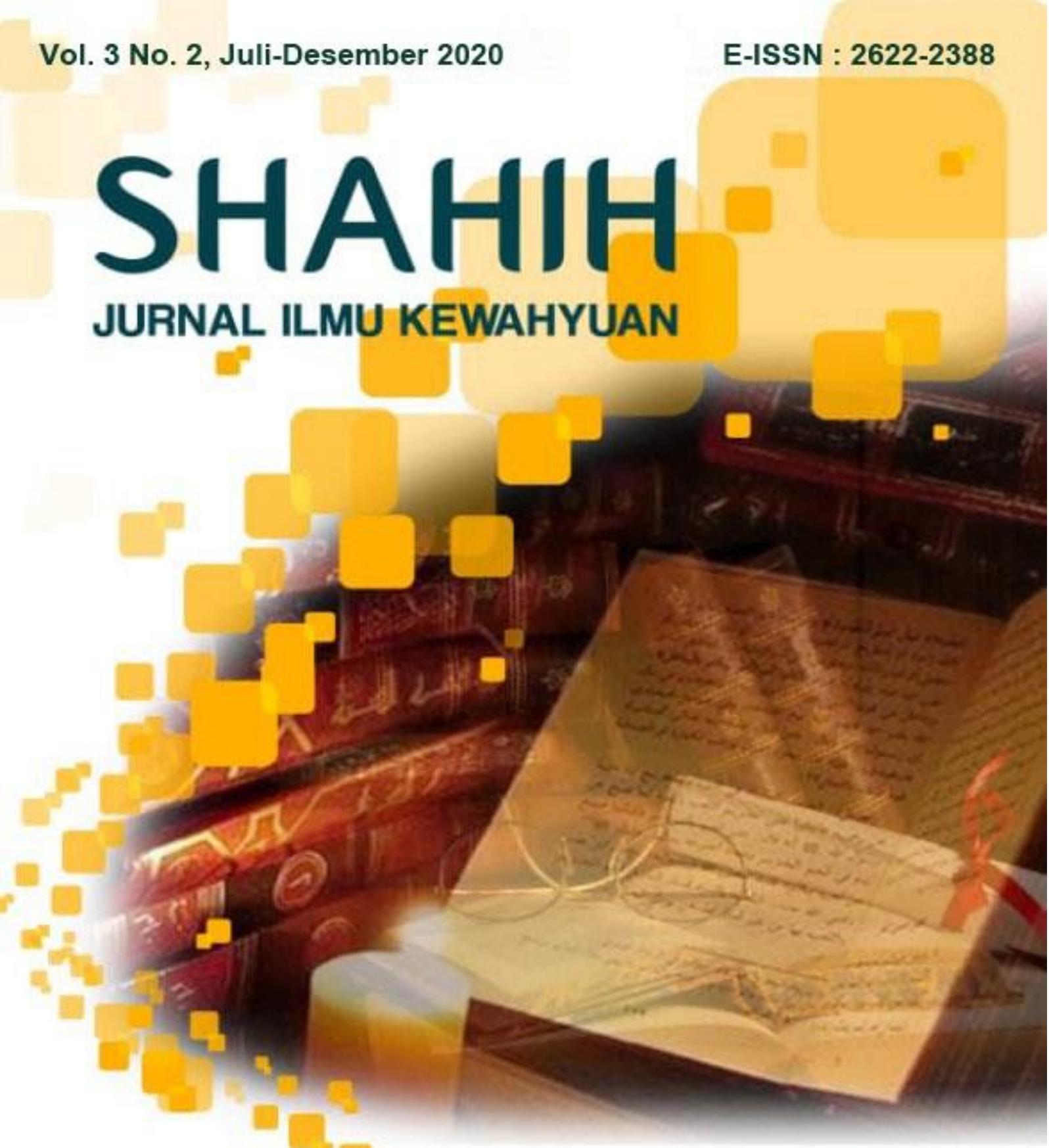


Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2020

E-ISSN : 2622-2388

# SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN



FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN

---

Diterbitkan :  
Program Studi Ilmu Hadis

# SHAHIH

JURNAL ILMU KEWAHYUAN

# SHAHIH

Jurnal Ilmu Kewahyuan

Diterbitkan Oleh :  
Program Studi Ilmu Hadis  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal  
Shahih

Volume  
3

Nomor  
2

Halaman  
1-168

Juli-Desember  
2020

E-ISSN  
2622-2388

# SHAHIH

*Jurnal Ilmu Kewahyuan*

Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2020

---

## PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A  
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

## PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A  
Dra. Hj. Hasnah Nasution,  
M.A Drs. Maraimbang  
Daulay, M.A

## KETUA PENYUNTING

Drs. H. Abdul Halim, M.A

## SEKRETARIS PENYUNTING

Munandar, M.Th.I

## PENYUNTING AHLI

Dr. Sulidar, M.Ag. (UIN Sumatera Utara Medan)  
Dr. Al Furqon, M.A. (IAIN Jember)  
Dr. Muhammad Mujab, M.Ag. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)  
Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. (UIN Sumatera Utara Medan)  
Dr. Abdul Hadi, M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

## SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful,  
S.H.I

## Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar  
V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683

Email : [prodi.ih@yahoo.com](mailto:prodi.ih@yahoo.com)  
[jurnalshahih@gmail.com](mailto:jurnalshahih@gmail.com)

Website : <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih>

## Sekretariat

Azwan, S.Sos

**Jurnal "SHAHIH" adalah Jurnal Jurusan Ilmu Hadis Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU dengan spesialisasi keilmuan Islam bidang: Kewahyuan Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan**

E-ISSN : 2622-2388

# SHAHIH

*Jurnal Ilmu Kewahyuan*

Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2020

---

## DAFTAR ISI

Analisis Praktik Metode Kitab *Al-Jami' Al-Mukhtajar Min As-Sunan 'An Rasulillah Wa Ma`rifah As-qa' Wa Al-Ma'l-L Wa Ma 'Alaihi At-Tarmidz<sup>3</sup>*

**Fadhilah Is** ..... 1-34

Implementasi Metode Syarh Hadis Pada Hadis Tentang Islam, Iman dan Ihsan

**Muhammad Nuh Siregar** ..... 35-59

Paradigma Baru Hadis : Telaah Pemikiran M. Syuhudi Ismail

**Idris Siregar** ..... 60-74

Konsep *At-Taisir* dalam Perspektif Hadis

**Ali Darta**..... 75-92

Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Syahrur

**Juriono**..... 93-106

Dajjal dalam Perspektif Hadis (Analisis Hadis Tentang Dajjal dalam

Kitab Sunan Ibnu Majah

**Abdul Halim, Uqbatul Khoir Rambe, Muhammad Sofian Hidayat..** 107-132

Manhaj Hasbi Ash-Shidieqi Karyanya dalam Bidang Hadis Metodenya,

Pemikirannya, Kritik Serta Kelebihan dan Kekurangannya

**Farid Adnir, Syukri**..... 133-168



## **IMPLEMENTASI METODE SYARH HADIS PADA HADIS-HADIS TENTANG ISLAM, IMAN DAN IHSAN**

**Muhammad Nuh Siregar**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**

Email : siregarmuhamma@gmail.com

### **ABSTRACT**

In the general public, there is still debate about the understanding between Islam and faith, whether it is different or the same. Likewise, which one is first in a person, is Islam new faith or faith first then Islam? In answering this question, of course, a comprehensive study from various points of view is necessary. This paper will examine in detail from the point of view of specific Hadith studies. In the Hadith study specifically, this discussion is found in several narrations which are popularly known as the Hadith "Jibril". Editors of this Hadith "Jibril" in the history of al-Bukhari and Muslim, the order of questions raised by Jibril to the Prophet Muhammad is different. In the first narrative the first order asked by Jibril is what is Islam, while in the second narration the question that is asked is what is faith? Al-Muzanni and al-Bagawi commented on Gabriel's question and Rasulullah made the word Islam here as "every visible action and faith as the name for the belief hidden in the heart." This does not mean that the act is not part of faith and does not mean that justification of the heart is not part of Islam, but as an explanation that everything is one and the combination of the two is called religion. "Abu 'Amr bin as-Salah said that; based on what we have mentioned and proven, there is an understanding that faith and Islam can be combined and separated. Every believer is a Muslim, but not every Muslim is a believer. When it is mentioned Islam and faith together, the meaning is different, but if it is mentioned separately, the meaning is the same. The point is that if it is said to be Islam only then it is joined to faith and vice versa when it is mentioned only faith then it is joined there. But if you say both, the meaning is different. When it says Islam and faith, it means Islam from the outward point of view while faith is from the inner side.

**Keywords:** Syarah Hadith, Jibril Hadith, Faith, Islam, Ihsan, the Last Day.

### **ABSTRAK**

Di kalangan masyarakat umum sampai sekarang masih terjadi perdebatan pemahaman antara islam dengan iman apakah itu berbeda atau sama. Demikian juga halnya manakah yang duluan dalam diri seseorang, apakah islam baru iman atau iman dulu baru islam? Dalam menjawab pertanyaan tersebut tentunya perlu kajian yang komprehensif dalam berbagai sudut pandang. Tulisan ini akan mengkaji secara rinci dari sudut pandang kajian Hadis secara khusus. Di dalam kajian Hadis secara khusus bahasan ini terdapat pada beberapa riwayat yang populer dengan istilah Hadis "Jibril". Redaksi matan Hadis "Jibril" ini dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim urutan pertanyaan yang dikemukakan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad terjadi perbedaan. Dalam riwayat pertama urutan pertama yang ditanya oleh Jibril adalah apa itu islam, sedangkan riwayat kedua

pertanyaan yang ditanyakan adalah apa itu iman? Al-Muzanni dan al-Bagawi mengomentari pertanyaan jibril dan Rasulullah menjadikan kata Islam di sini sebagaimana “setiap perbuatan yang nampak dan iman sebagai nama bagi keyakinan yang tersembunyi di dalam hati.” Ini tidak berarti bahwa perbuatan tersebut tidak termasuk bagian iman dan bukan berarti membenaran hati tidak termasuk bagian dari Islam, akan tetapi sebagai penjelasan bahwa semuanya adalah satu dan penggabungan antara keduanya dinamakan agama.” Abu ‘Amr bin as-Salah mengatakan bahwa; berdasarkan apa yang kami sebutkan dan buktikan, muncul pemahaman bahwa iman dan Islam dapat terkumpul dan terpisah. Setiap mukmin adalah muslim, tetapi tidak setiap muslim adalah mukmin. Apabila disebutkan islam dan iman secara bersamaan maka maknanya berbeda tetapi kalau disebutkan secara sendiri-sendiri maka maknanya sama. Maksudnya adalah apabila dikatakan islam saja maka disitu tergabung dengan iman dan sebaliknya apabila disebutkan iman saja maka disitu sudah tergabung islam. Tetapi kalau dikatakan dua-duanya maka maknanya berbeda-beda. Kalau dikatakan Islam dan iman maka maksudnya adalah islam dari segi lahir sementara iman dari segi batin.

**Kata Kunci:** Syarah Hadis, Hadis Jibril, Iman, Islam, Ihsan, Hari Akhir.

#### A. Pendahuluan

Hadis tentang islam, iman dan ihsan ini umumnya para periwayat Hadis meriwayatkannya. Dari berbagai riwayat yang meriwayatkan hadis tersebut terdapat beberapa perbedaan urutan informasi dan redaksi hadisnya. Dalam *Kutub as-Sittah* saja redaksi Hadis yang mereka riwayat cukup bervariasi dan urutan informasi yang disampaikan juga berbeda. Belum lagi dalam masalah materi yang disampaikan dalam hadis populer tersebut. Di kalangan ulama terdahulu dan belakangan juga terjadi perdebatan tentang makna iman dan islam. Apakah makna iman dan islam itu satu atau berbeda? Apakah iman itu bisa bertambah dan berkurang?

Sampai sekarang ini di kalangan masyarakat perdebatan ini masih terjadi. Bukan hanya di kalangan umum bahkan di kalangan intelektual. Masing-masing mereka mengemukakan dalil baik itu dari ayat Alquran maupun Hadis sebagai penguat dari pandangan dan pendapatnya. Atas dasar itu, maka pemakalah akan menguraikan secara singkat penjelasan atau syarah Hadis “Jibril” tentang islam, iman dan ihsan.

Dalam menjelaskan atau mensyarah Hadis yang diimplementasikan dalam makalah ini adalah metode syarah hadis yang digunakan diupayakan semua metode

dari metode-metode oleh para ulama terdahulu dan sekarang dengan berbagai pendekatan-pendekatan disiplin ilmu. In sya' Allah.

## B. Hadis-hadis tentang Islam, iman dan ihsan

Untuk lebih singkatnya makalah ini di sini akan dikemukakan dua matan hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang urutan pertanyaan Jibril kepada Nabi berbeda, Riwayat pertama urutan pertama yang ditanya oleh Jibril adalah apa itu islam, sedangkan riwayat kedua pertanyaan yang ditanyakan adalah apa itu iman? Sementara periwayat yang lain akan dikemukakan dalam penjelasan sebagai tambahan untuk melengkapinya. Karena dari berbagai periwayat tersebut menurut hemat pemakalah redaksinya saling melengkapi satu sama lainnya sehingga didapati informasinya secara “utuh” dan jelas dari apa yang dikemukakan oleh Muslim.

### • Hadis pertama

حَدَّثَنِي أَبُو حَئِيمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ كَهْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ - وَهَذَا حَدِيثُهُ - حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدْرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجَهَنِيِّ فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَمِيرِيُّ حَاجِبِينَ أَوْ مُعْتَمِرِينَ فَقُلْنَا لَوْ أَلْفِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَوْلَاءُ فِي الْقَدْرِ فَوَقَّحْنَا لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَانْتَفَقْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدْنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرَ عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أبا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلْنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَفَقَّرُونَ الْعِلْمَ - وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ - وَأَنْتُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَاقِدْرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أَنْفُ. قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنْتُمْ بُرَاءٌ مِنِّي وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قِيلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّقَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فِجْدَتِهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. « قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ « أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. « قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ « مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. « قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَتِهَا. قَالَ « أَنْ تَلِدَ الْأُمَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. « قَالَ ثُمَّ أَنْطَلَقَ فَلَيْثُنْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي « يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ. « قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut : Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, tt.), juz I, h. 36-40, Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhari* (Beirut : al-Yamamah, 1987 M/1407 H) juz I, h. 127, juz IV, h. 1793, Ahmad ibn Syu'aib Abu 'Abd ar-Rahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i* (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986 M/1406 H), juz VIII, h. 97-101, 322, Muhammad ibn Yazid Abu 'Abdullah al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut : tp., tt.), juz I, h. 24-25, Muhammad ibn 'Isa Abu 'Isa at-Tirmizi as-Sulami, *Sunan at-Tirmizi*, (Beirut : Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t.), juz V, h.

“Muslim berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Khaisamah Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Waki’ dari Kahmas, dari ‘Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya’mar. Pada sanad lain Muslim mengatakan telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidillah bin Mu’az al-‘Anbari –dan hadis ini redaksinya— telah menceritakan kepada kami ayahku (Mu’az bin al-‘Anbari), telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibn Buraidah dari Yahya bin Ya’mar, “Orang yang pertama kali membicarakan masalah qadar di daerah Basrah adalah Ma’bad al-Juhani. Aku bersama dengan Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman al-Himyari pergi menunaikan ibadah haji atau ‘Umrah. Kami pada waktu itu berkata: “seandainya kami nanti bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah saw. maka kami akan bertanya kepadanya tentang pendapat para sahabat tentang qadar.” “Ternyata secara kebetulan kami berjumpa dengan ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-Khattab sedang memasuki masjid.” “Aku dan temanku mengikuti beliau. Salah satu di antara kami berada di sisi kanan beliau dan satu lagi di sisi kirinya.” Saya rasa, temanku menyuruhku untuk mewakili berbicara. Lalu aku berkata, wahai Abu ‘Abd ar-Rahman, di antara kami telah bermunculan beberapa orang yang membaca Alquran dan membicarakan ilmu pengetahuan secara mendalam. Ibn Buraidah berkata, lalu Yahya ibn Ya’mar menerangkan tentang kondisi orang-orang yang dia maksud. Dia menyebutkan kalau orang-orang telah mengira bahwa qadar tidak ada. Mereka juga berkeyakinan bahwa suatu peristiwa merupakan sesuatu yang terwujud secara spontan (tanpa harus didahului dengan taqdir Allah terlebih dahulu). Mendengar hal ini ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata; “apabila kamu bertemu dengan orang yang seperti ini, beritahukan kepada mereka semua bahwa aku cuci tangan terhadap mereka dan mereka juga cuci tangan terhadap diriku”. Demi Zat yang dipergunakan sumpah oleh ‘Abdullah ibn ‘Umar, seandainya ada salah seorang dari mereka yang bersedekah sebesar gunung uhud, maka Allah tidak akan menerima sedikitpun dari sedekahnya sampai ia beriman kepada qadar. Setelah itu ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata; “saya telah diberitakan oleh ayahku – ‘Umar ibn al-Khattab- ia berkata: “Pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah saw., tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki berpakaian sangat putih dan warna rambutnya sangat hitam.” Tapi sama sekali tidak nampak pada dirinya bekas perjalanan jauh. Tidak seorangpun di antara kami yang mengenalinya. Dia duduk di dekat Nabi saw. sambil menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Rasulullah saw. dia juga meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri. Lalu lelaki itu berkata: “wahai Muhammad!” “Beritahukan kepadaku mengenai Islam ? Rasulullah saw. menjawab:”*Islam yaitu hendaklah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan hendaklah kamu bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah, hendaklah kamu mendirikan Shalat, menunaikan Zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji jika kamu mampu dalam perjalanan.*” Lelaki itu berkata; “kamu benar.” ‘Umar berkata: “tentu saja kami heran, sebab dia yang bertanya dia pula yang

---

6, Sulaiman ibn al-Asy’as Abu Dawud as-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: tp., tt), juz II, h. 635.

membenarkan.” Lelaki itu kembali bertanya; “beritahukan kepadaku mengenai iman?” Rasulullah saw. menjawab; “hendaklah kamu beriman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab, rasul-rasulnya, beriman kepada hari akhir dan juga kepada qadarNya yang baik dan yang buruk.” Lelaki itu berkata; “kamu benar.” Lelaki itu bertanya lagi ”beritahukan kepadaku mengenai ihsan?” Rasulullah saw. menjawab; “hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya, dan jika kamu tidak melihatNya, yakinlah bahwa Dia melihatmu.” Lelaki itu bertanya lagi, “beritahukan kepadaku tentang hari kiamat?” Rasulullah saw. menjawab; “tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dibandingkan dengan orang yang bertanya. Lelaki itu berkata; kalau begitu beritahukan kepadaku tanda-tandanya saja.” Rasulullah saw. menjawab: “kalau sudah ada budak perempuan melahirkan tuannya, kalau kamu telah menyaksikan orang-orang yang tidak beralas kaki dan tidak berbusana dari kalangan orang-orang melarat penggembala domba saling berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi”. ‘Umar berkata; “kemudian lelaki itu pergi.” Setelah berlalu beberapa hari, akhirnya Rasulullah saw. berkata kepadaku; “wahai ‘Umar tahukah engkau siapa laki-laki yang beberapa hari lalu mengajukan pertanyaan?” saya menjawab; “hanya Allah dan Rasulnya yang mengetahui.” Rasulullah saw. bersabda; “sesungguhnya dia itu adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian semua.”

#### • Hadis kedua

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكِتَابِهِ، وَلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْآخِرِ»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ» قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: " مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَلَكِنْ سَأَحْدِثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وُلِدَتِ الْأُمَّةُ رَبِّهَا، فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، وَإِذَا كَانَتِ الْعُرَاةُ الْحَقَاةُ رُغُوسَ النَّاسِ، فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْبَنِيَانِ فِي الْبَنِيَانِ، فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ تَلَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَادَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ} [لقمان: 34] " قَالَ: ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رُدُّوْا عَلَيَّ الرَّجُلَ»، فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوهُ، فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ»<sup>2</sup>

“Muslim berkata; “telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya dari Ibn ‘Ulayyah. Zuhair berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Ibrahim dari Abu Hayyan dari Abu Zur’ah bin ‘Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah,” ia berkata: “Pada suatu hari Rasulullah saw. sedang tampak di hadapan orang-orang, tiba-tiba datang kepadanya seorang laki-laki” dan bertanya: “Ya Rasulullah, apa itu iman?” “Rasul menjawab; hendaklah kamu percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-Nya, percaya bertemu dengan-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya, percaya kepada hari akhir. Lelaki itu bertanya lagi; “apa itu islam?” Rasulullah saw. menjawab, “hendaklah kamu menyembah Allah dan tidak mensekutukakan-

<sup>2</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 39.

*Nya dengan sesuatu apapun, hendaklah kamu mendirikan Shalat pada waktu yang telah ditentukan, hendaklah menunaikan Zakat yang difarduyang diwajibkan, berpuasa di bulan Ramadhan.”* Lelaki itu bertanya lagi; “apa itu ihsan?” Rasulullah saw. menjawab; “hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya, dan jika kamu tidak melihatNya, yakinlah bahwa Dia melihatmu.” Lelaki itu bertanya lagi; “kapankah hari kiamat itu terjadi?” Rasulullah saw. menjawab; “tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dibandingkan dengan orang yang bertanya”. Akan tetapi saya akan menceritakan kepadamu tanda-tandanya; apabila seorang hamba melahirkan tuannya, maka itulah tanda-tanda hari kiamat. Jika orang-orang yang tidak berbusana, tidak beralas kaki menjadi pemimpin manusia, maka itulah tanda-tanda hari kiamat. Apabila para penggembala domba saling berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi. maka itulah tanda-tanda hari kiamat. Ada lima hal yang tidak ada seorangpun yang mengetahuinya kecuali hanya Allah semata. Lalu Rasulullah saw. membaca ayat; “Sesungguhnya hanya Allah saja yang mengetahui terjadinya hari kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam Rahim. Tidak seorangpun yang mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Tiada seorangpun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Luqman: 34). Setelah itu lelaki tersebut berlalu dari hadapan Rasulullah saw. lalu Rasul bersabda; “Panggilkan lelaki itu kemari.” Para sahabat bergegas untuk menyusul lelaki tersebut, namun mereka tidak melihat lelaki tersebut. Rasulpun bersabda; “Dia itu Jibril, dia datang untuk mengajarkan agama kepada ummat manusia.”

### C. Syarah Hadis

Dalam mensyarah Hadis di atas ada beberapa hal yang dijadikan fokus kajian dalam makalah ini. Pertama; keadaan Nabi dan para sahabat di saat datangnya Jibril. Kedua, keadaan Jibril ketika mendatangi majlis tersebut. Ketiga, urutan materi dialog antara Jibril dan Nabi. Keempat, penjelasan materi dialog. Dalam mensyarahkan keempat point tersebut pemakalah menggunakan gabungan dari berbagai metode syarah yang ada in sya’ Allah.

#### 1. Keadaan Nabi dan para sahabat di saat datangnya Jibril

Rasulullah saw. dalam menyampaikan ajaran agama kepada para sahabat berbagai macam cara dan metodenya. Salah satu di antaranya adalah dengan cara membuat majlis taklim. Suatu waktu ketika para sahabat duduk bersama Rasulullah saw. dalam sebuah majlis taklim, Rasulullah saw. meminta agar para sahabat untuk bertanya, tapi para

sahabat enggan untuk bertanya kepada Rasul.<sup>3</sup> Tiba-tiba datang seorang laki-laki menerobos memasuki majlis taklim tersebut. Para sahabat yang hadir dalam majlis merasa heran melihat seorang laki-laki tersebut. Mereka heran disebabkan mereka tidak ada yang mengenalnya dan tiba-tiba langsung masuk dalam majlis tersebut dan mendekati Rasulullah saw. sehingga berhadap-hadapan tanpa ada jarak. Lutut mereka berdua bersentuhan<sup>4</sup> dan beradu karena dekatnya laki-laki tersebut dan meletakkan kedua tangannya di atas paha Rasulullah saw.<sup>5</sup> Dalam Riwayat Sulaiman at-Taimi, sebagaimana dikutip al-‘Asqalani, disebutkan bahwa kata ganti dalam kalimat فخذيه kembali kepada Rasul. Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Bagawi dan Ibrahim at-Taimi dan dikuatkan oleh at-Tibi dengan mengatakan bahwa riwayat tersebut bertentangan dengan yang disetujui oleh an-Nawawi. Pendapat at-Turbusyti juga sama karena dia menafsirkannya dengan “dia duduk dalam posisi seorang murid di hadapan guru.”<sup>6</sup> An-Nawawi,<sup>7</sup> Ibn ‘Attar,<sup>8</sup> dan al-Usaimin<sup>9</sup> berpendapat bahwa Jibril meletakkan kedua tangannya di atas pahanya sendiri. Para sahabatpun saling berpandangan satu sama lainnya disebabkan kebingungan dan keheranan.. Mereka bertanya-tanya siapa gerakan lelaki ini, karena satupun di antara mereka tidak ada yang mengenalinya. Kebingungan mereka semakin bertambah ketika lelaki tersebut bertanya kepada Rasulullah saw. dan ketika nabi menjawab pertanyaannya diapun membenarkannya. Salah seorang sahabat tidak ada satupun yang berani

<sup>3</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 40.

<sup>4</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 36.

<sup>5</sup> Isma’il bin Muhammad bin Mahi as-Sa’di al-Ansari, *At-Tuhfah ar-Rubhaniyyah fi Syarh al-Arba’in Hadisan an-Nawawiyyah* (al-Iskandariyyah: Matba’ah Dar Nasr as-Saqafah, 1380 H), h. 8.

<sup>6</sup> Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abu al-Fadli Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H), juz I, h. 116.

<sup>7</sup> Abu Zakariya Muhy ad-Din Yahya bin Syarf An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, cet. kedua, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-‘Arabi, 1392 H), juz I, h. 157.

<sup>8</sup> Ibn ‘Attar, *Syarh Hadits Arba’in an-Nawawiyyah*, terj. Abdullah, (Solo: Tinta Medina, 2013), h. 10.

<sup>9</sup> Muhammad bin Salih bin Muhammad al-Usaimin, *Syarh al-Arba’in an-Nawawiyyah* (t.tp.: Dar as-siryah li an-Nasyr, tt.), h. 21.

bertanya dan menyela seorang lelaki tersebut hingga lelaki itu berlalu dari majlis tersebut.

Keadaan Rasulullah saw. dalam majlis tersebut adalah dalam keadaan duduk sejajar dengan para sahabat tanpa ada tempat khusus yang membedakannya. Sehingga beliau tidak dapat melihat siapa saja yang hadir dalam majlis tersebut hingga ke belakang. Sejak itu para sahabat bermohon izin kepada Nabi agar membuat tempat duduk untuknya supaya Nabi dapat melihat siapa saja yang hadir mengikuti majlisnya. Atas dasar itu maka al-Qurtubi menyimpulkan bahwa disunnahkan bagi seorang guru untuk membuat tempat duduk lebih tinggi dari murid-muridnya.<sup>10</sup> Inilah yang diamalkan di masyarakat ketika dalam sebuah pengajian-pengajian dan di sekolah-sekolah bahwa tempat duduk gurunya berbeda dengan tempat duduk dari murid. Baik itu dari segi ukuran tingginya atau bentuk dan lainnya.

## 2. Keadaan Jibril ketika mendatangi majlis Nabi

Ketika Jibril mendatangi majlis Nabi dengan berjalan kaki ( *إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ (يَمْشِي)*<sup>11</sup> tanpa menggunakan tunggangan sebagai kenderaannya. Ia berubah menjadi seorang lelaki tampan (wujud manusia),<sup>12</sup> kulitnya putih, rambut dan janggutnya hitam, badannya wangi,<sup>13</sup> pakaiannya berwarna putih bersih. Tapi dilihat dari pakaiannya yang berwarna putih bersih sedikitpun tidak ada debu yang menempel dari bekas perjalanannya yang menunjukkan bahwa ia tidak seorang yang musafir.<sup>14</sup> Sesampainya di majlis Nabi ia langsung masuk dan menerobos langsung menghadap Nabi. Ia berdialog dengan Nabi seraya mengucapkan salam dengan lafal ( *السَّلَامُ* )

<sup>10</sup> Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I h. 116. 'Abd al-Muhsin bin Hamd bin 'Abd al-Muhsin, *Syarh Hadis Jibril fi Ta'lim ad-Din* (Riyad: al-Mumlikah al-'Arabiyah as-Su'udiyah, 14 24 H/2003 M), h. 14.

<sup>11</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz VI, h. 115. Ibn Hibban, *Sahih ibn Hibban bi Tartib ibn Balban* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1414 H/1993 M), juz I, h. 375.

<sup>12</sup> Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 116. 'Abd al-Muhsin, *Syarh Hadis Jibril*, h. 14.

<sup>13</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz I, h. 24. An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, juz VIII, h. 101. Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 116, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz IV, h. 223.

<sup>14</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz I, h. 24. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz IV, h. 223.

عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدٌ<sup>15</sup>, dalam riwayat Abu Farwah السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ,<sup>16</sup> bertujuan untuk mengajari sahabat Nabi tentang agama mereka, Kemudian Rasul menjawab salam Jibril tersebut dengan عَلَيْكَ السَّلَامُ.<sup>17</sup>

Mengenai apakah Jibril mengucapkan salam kepada Rasulullah atau tidak, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Tetapi yang paling *rajih* adalah mengucapkan salam,<sup>18</sup> sebagaimana Hadis dalam riwayat an-Nasa'i dan al-Bazzar tersebut. Dalam hal ini al-Qurtubi mengatakan bahwa disunnahkan untuk mengucapkan salam ketika memasuki sebuah majlis secara umum dan mengucap salam secara khusus kepada orang yang ditemui dalam majlis tersebut.<sup>19</sup>

Mengenai pakaian Jibril yang berwarna putih di sini menunjukkan bahwa warna putih adalah lambang kesucian. Oleh karena itu, alangkah baiknya kalau seorang alim atau guru menggunakan pakaian yang putih dan suci ketika mengajarkan atau menyampaikan ajaran agama, ceramah dan lain sebagainya. Artinya bukan setiap hari guru maupun umat Islam lainnya mesti berpakaian berwarna putih. Tetapi tujuannya adalah berpakaianlah dengan pakaian yang suci lagi bagus, cantik dan rapi, baik itu warna putih, hijau maupun lainnya.

Putih juga bisa diartikan dengan kesederhanaan, ini menunjukkan bahwa dalam agama dianjurkan untuk memakai pakaian yang sederhana bukan pakaian yang megah dan mahal. Dengan demikian, seorang guru seyogianya dalam berpakaian pakailah pakaian yang bersih/suci, cantik atau bagus, rapi, sederhana yang menutup aurat dan tidak sombong.<sup>20</sup>

### 3. Urutan materi dialog antara Jibril dan Nabi

<sup>15</sup> An-Nasa'i, Sunan an-Nasa'i, juz VIII, h. 101. Dalam riwayat yang lain di atas Jibril tidak mengucapkan salam.

<sup>16</sup> Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 117.

<sup>17</sup> Abu Bakr Ahmad bin 'Amr al-Bazzar (292 H), *Musnad al-Bazzar al-Mansyur bi Ism al-Bahr az-Zakkhar* (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, 2009 M), juz IX, h. 419.

<sup>18</sup> Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h.117.

<sup>19</sup> Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h.117.

<sup>20</sup> Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-hadis Pendidikan* (Depok: Prenadamedia Group, 2017), h. 201-202.

Dialog antara Jibril dengan Nabi dalam berbagai riwayat berbeda-beda urutan pertanyaannya. Dalam riwayat Muslim dari ‘Umar ibn al-Khattab,<sup>21</sup> dan dari jalur ‘Umarah ibn al-Qa’qa’,<sup>22</sup> Ibn Majah dari jalur ‘Umar ibn al-Khattab,<sup>23</sup> an-Nasa’i dari jalur Abu Hurairah dan Abu Zar<sup>24</sup> pertanyaan yang diajukan oleh Jibril adalah apa itu islam? Namun dalam riwayat Muslim dari jalur Abu Bakr ibn Abu Syaibah,<sup>25</sup> at-Tirmizi,<sup>26</sup> Ibn Majah dari jalur ‘Umar bin al-Khattab,<sup>27</sup> dan al-Bukhari dari jalur Abu Hurairah,<sup>28</sup> pertanyaan pertama yang diajukan adalah apa itu iman?

Sebenarnya cerita Hadis ini adalah satu.<sup>29</sup> Perbedaan ini terjadi disebabkan periwayat yang meriwayatkannya berbeda-beda menempatkan posisi pertanyaan iman dan Islam. Sebagian berpendapat bahwa pertanyaan yang duluan ditanya adalah tentang iman, karena iman adalah dasar atau pokok, agama dan syariat.<sup>30</sup> Pertanyaan berikutnya adalah tentang Islam, karena Islam sebagai ciri keyakinan atas apa yang dinyatakan dan diyakininya. Pertanyaan berikutnya tentang ihsan, karena ihsan tergantung kepada iman dan Islam. Sebagian yang lain mengatakan bahwa pertanyaan pertama adalah Islam, karena terkait dengan masalah zahiriah dan pertanyaan kedua adalah iman, karena terkait dengan masalah batiniyah. Namun menurut al-Bukhari, Islam dan iman adalah satu makna. Al-Khattabi mengatakan bahwa Imam asy-Syafi’i dan Hambali berbeda pendapat dalam hal ini (asy-Syafi’i berpendapat bahwa iman dan islam itu maknanya sama, sementara Hambali membedakannya). Perbedaan tersebut lanjut al-Khattabi adalah “antara umum dan khusus, bahwa setiap mukmin itu pasti muslim bukan sebaliknya.” Al-Muzanni dan al-Bagawi mengomentari pertanyaan jibril dan

<sup>21</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 36.

<sup>22</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 40.

<sup>23</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz I, h. 24.

<sup>24</sup> An-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, juz VIII, h. 101.

<sup>25</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 39.

<sup>26</sup> At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz V, h. 6.

<sup>27</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* juz I, h. 25.

<sup>28</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz I, h. 19 dan juz VI, h. 115.

<sup>29</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 117.

<sup>30</sup> Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1432 H/2011 M), h. 34.

Rasulullah menjadikan kata Islam di sini sebagaimana “setiap perbuatan yang nampak dan iman sebagai nama bagi keyakinan yang tersembunyi di dalam hati.” Ini tidak berarti bahwa perbuatan tersebut tidak termasuk bagian iman dan bukan berarti membenaran hati tidak termasuk bagian dari Islam, akan tetapi sebagai penjelasan bahwa semuanya adalah satu dan penggabungan antara keduanya dinamakan agama.”<sup>31</sup>

Abu ‘Amr bin as-Salah mengatakan bahwa; berdasarkan apa yang kami sebutkan dan buktikan, muncul pemahaman bahwa iman dan Islam dapat terkumpul dan terpisah. Setiap mukmin adalah muslim, tetapi tidak setiap muslim adalah mukmin.<sup>32</sup> Apabila disebutkan islam dan iman secara bersamaan maka maknanya berbeda tetapi kalau disebutkan secara sendiri-sendiri maka maknanya sama.<sup>33</sup> Maksudnya adalah apabila dikatakan islam saja maka disitu tergabung dengan iman dan sebaliknya apabila disebutkan iman saja maka disitu sudah tergabung islam. Tetapi kalau dikatakan duaduanya maka maknanya berbeda-beda. Kalau dikatakan Islam dan iman maka maksudnya adalah islam dari segi lahir sementara iman dari segi batin.

Ini menunjukkan bahwa konteks Hadis ini tidaklah menunjukkan urutan,<sup>34</sup> tetapi yang jelas konteks Hadis ini adalah untuk menjelaskan kepada para sahabat tentang ajaran agama.

#### 4. Penjelasan Materi Dialog

Materi dialog antara Jibril dan Rasulullah saw. dalam hadis ini ada 4 poin besar yaitu:

##### 1) Apa itu Islam?

Al-Islam adalah الاستسلام والانقياد لله تعالى (berserah diri kepada Allah).

Berserah diri di sini adalah secara lahir dan batin, dengan membenarkan dalam hati dan mengucapkan dua kalimat syahadat. “Dikatakan dengan dua kalimat syahadat adalah karena amalan hati dan lisan.”<sup>35</sup> Dalam riwayat Muslim, Ibn Majah an-Nasa’i, menggunakan kata “menyembah

<sup>31</sup> Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 114-125.

<sup>32</sup> Ibn ‘Attar, *Syarah Hadits Arba'in*, h. 11, Nawawi al-Jawi, *Tanqih al-Qaul*, h. 34.

<sup>33</sup> ‘Abd al-Muhsin, *Syarah Hadis Jibril*, h. 17.

<sup>34</sup> Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 117.

<sup>35</sup> Ibn Hajar al'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz IV, h. 212. Al-Utsaimin, *Yarh al-Arba'in*, h. 23.

Allah dan tidak mensekutukannya dengan sesuatu apapun,”<sup>36</sup> mendirikan salat (dalam redaksi Muslim kata salat ditambahi *al-maktubah*; dituliskan),<sup>37</sup> menunaikan zakat (dalam redaksi Muslim kata zakat ditambahi *al-mafrudah*; difardukan),<sup>38</sup> berpuasa Ramadan, dan haji ke baitullah. Dalam riwayat Muslim dan al-Bukhari tidak menuliskan haji, sementara riwayat Ibn Majah, at-Tirmizi, an-Nasa’i, dan Abu Dawud menuliskannya. Namun dalam hadis yang lain al-Bukhari dan Muslim sama-sama memasukkan haji dalam rukun islam sebagaimana berikut:

«بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ»<sup>39</sup>

“Islam itu dibangun di atas 5 pondasi yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad itu hambaNya dan rasul-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji ke baitullah dan puasa di bulan ramadan.”

An-Nawawi dalam menjelaskan kalimat “menyembah Allah dan tidak mensekutukan-Nya,” mengatakan bahwa ibadah itu adalah taat dan khudu’. Maksud ibadah di sini adalah mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Ditambahkan dengan mendirikan salat dan seterusnya di sini sebagai islam adalah karena keberadaannya sebagai syiar islam yang tampak. Sementara ibadah lainnya hanya ikut gemerlap ibadah yang ada dalam rukun islam tersebut.<sup>40</sup> Itu sebabnya ketika seseorang yang mau masuk islam wajib mengucapkan kalimat syahadat sebagai rukun utama atau fondasi. Adapun mendirikan salat dan lainnya adalah merupakan bangunan agama dan menunjukkan kesempurnaan islamnya. Ketika dia meninggalkan salah satu di antaranya maka itu menunjukkan lemahnya keislamannya.

<sup>36</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 39, 40, al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz I, h. 19, juz VI, h. 115, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz I, h. 25, an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, juz VIII, h. 101.

<sup>37</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 39.

<sup>38</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 39.

<sup>39</sup> Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 45, al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz I, h. 10 dan 11.

<sup>40</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj bi Syarh*, juz I, h. 162.

2) Apa itu Iman?

Iman adalah التصديق والإقرار. Membenarkan dan mengikrarkan..”Membenarkan bahwa Allah swt. itu ada dengan segala sifat Keagungan dan Kesempurnaan yang suci dari sifat kekurangan.” Allah itu Esa, Maha Benar, tempat Mengadu, Maha Pencipta seluruh makhluk, Melakukan segala yang dikehendaki sesuka-Nya.”<sup>41</sup> Al-Bukhari mengatakan “bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan. Bahkan seluruh ahli hadis, sahabat, tabiin, Malik, asy-Syafi’i dan Hanbali juga berpendapat demikian.”<sup>42</sup> Lebih jelas lagi an-Nawawi mengatakan bahwa; “iman yang berhak disandang seorang mukmin itu adalah apabila ia mampu mendatangkan ketiga unsur berikut, yaitu membenarkan dalam hati diucapkan dengan lisan dan diamalkan anggota badan.”<sup>43</sup>

Akan tetapi di kalangan para ulama mutakallimin terdapat perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut adalah mengenai apakah disyaratkan untuk mengucapkan dengan lisan, atau cukup di dalam hati atau harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Sebagian mereka mengatakan iman itu cukup di dalam hati saja, sebagian yang lain mengatakan mesti diutarakan dengan lisan, sebagian lainnya adalah amal perbuatan dan sebagian yang lainnya mesti memenuhi ketiga-tiganya.

Perbedaan-perbedaan ini menimbulkan munculnya perdebatan yang sangat serius di antara mereka, sehingga dengan perbedaan-perbedaan tersebut memunculkan paham-paham atau aliran-aliran teologi baru dalam Islam. Wasil bin Ata’ umpamanya, karena pendapatnya berbeda dengan gurunya Hasan al-Basri, dalam masalah amal perbuatan dengan keimanan, sehingga ia keluar dari kelompok gurunya dan mendirikan aliran atau sekte baru yang belakangan disebut dengan Muktazilah. Menurut aliran ini, orang yang melakukan dosa besar tidaklah mukmin dantidak pula kafir, tetapi posisinya di antara ke duanya.

<sup>41</sup> Ibn Daqiq al-‘Id, *Syarh al-Arba’in*, h. 329

<sup>42</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 5.

<sup>43</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz I, h. 147.

Salah satu yang menimbulkan perbedaan mereka tersebut adalah dalam menafsirkan Hadis berikut:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - إِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا يَزْنِي الرَّأْيِي جَيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَسْرِقُ جَيْنَ السَّارِقِ جَيْنَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ » . قَالَ ابْنُ شَيْهَابٍ وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يُحَدِّثُهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ثُمَّ يَقُولُ كَانَ أَبُو بَكْرٍ يُلْحِقُ مَعَهُنَّ « وَلَا يَنْتَهَبُ نُهْبَةً دَاتٍ شَرَفٍ ، يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ أَبْصَارَهُمْ فِيهَا جَيْنَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ » .<sup>44</sup>

“Abu Hurairah ra. berkata; “Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “Tidaklah seorang pezina berzina ketika berzina dia dalam keadaan beriman. “Tidaklah peminum khamar minum khamar ketika meminumnya dia dalam keadaan beriman.” Tidaklah seorang pencuri mencuri ketika mencuri dia dalam keadaan beriman.” Ibn Syihab berkata: “Abdul Malik bin Abi Bakr bin ‘Abd ar-Rahman bin al-Haris bin Hisyam mengabarkan kepadaku, “sesungguhnya Abu Bakr biasa menceritakannya dari Abu Hurairah kemudian berkata : “Biasanya Abu Bakr mengikutkan kepada hal-hal itu, dan tidaklah seorang merampas satu rampasan terhormat yang orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika merampasnya dia dalam keadaan beriman.”

Kalau dilihat dari teks hadis di atas jelas bahwa berzina, minum khamar dan mencuri itu menyebabkan seseorang itu tidak beriman. Tetapi para ulama Hadis, seperti al-‘Asqalani<sup>45</sup> menjelaskan, “bahwa penafian iman dibatasi dengan melakukan perbuatan zina.” Konsekwensinya bahwa penafian iman tersebut tidak terus berlanjut setelah berlalunya perbuatan itu. Kemungkinan juga, maknanya adalah hilangnya keimanan itu apabila dia melepaskan keseluruhannya. Jadi, jika dia telah selesai namun terus menerus melakukan kemaksiatan tersebut, maka dia sama dengan orang yang sedang melakukannya, karena itu penafian iman dari diri si pelaku juga terus berlanjut.”

<sup>44</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz V, h. 2120, juz VI, h. 2487, 2489, 2497, juz II, h. 875. Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 76. Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, juz II, h. 1298. ‘Abdullah bin ‘Abd ar-Rahman Abu Muhammad ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi* (Beirut : Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1407 H), juz II, h. 156, an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, juz VIII, h. 64, 65, dan 313.

<sup>45</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz XII, h. 59.

Ibn Battal berkata: “Mazhab Jama’ah *Ahlu as-Sunnah* dari golongan *salaf al-ummah* dan setelahnya mengatakan; “bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan yang dapat bertambah dan berkurang.”<sup>46</sup>

Segolongan yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “*la yazni az-zani*” adalah orang yang menghalalkan zina tidaklah beriman disebabkan Allah telah mengharamkannya. Adapun jika ia berzina dan meyakini keharamannya maka dia masih beriman. “Hal ini diriwayatkan dari ‘Ikrimah yang bersumber dari Ibn ‘Abbas.”<sup>47</sup>

Huruf “wau” pada kata ‘*wa huwa mu’min*’ dalam penjelasan Abadi,<sup>48</sup> ada beberapa posisi. Sehingga menyebabkan beberapa makna. Di antaranya menempati posisi “*hal*”, maksudnya adalah keadaan. Dengan demikian maknanya adalah dalam keadaan mukmin yang sempurna atau ia dalam keadaan mengetahui tentang haramnya perbuatan tersebut. Bisa juga “*khabar*” dengan makna larangan, atau menyerupai perbuatan orang kafir. Tetapi yang sah menurut an-Nawawi,<sup>49</sup> adalah sebagaimana yang dikatakan oleh para *muhaqqiqun* yaitu kemaksiatan ini tidak akan dilakukan oleh seorang yang imannya sempurna. Ini termasuk kalimat yang digunakan untuk menafikan sesuatu dengan maksud menafikan kesempurnaannya, seperti ungkapan: “tidak ada ilmu kecuali yang bermanfaat”, “ tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat.”

Pernyataan an-Nawawi di atas adalah merupakan penakwilannya berdasarkan hadis; “Siapa mengucapkan; ‘*la ilaha illa allah*’ maka dia akan masuk surga, walaupun dia berzina dan mencuri... Selain itu, berdasarkan firman Allah : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu,

<sup>46</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz I, h. 146.

<sup>47</sup> Abdul Hamid Ritonga, *16 Tema Pokok Hadis Seputar Islam dan Tata Pergaulan*, cet. 2 (Bandung : Citapustaka Media, 2015), h.33.

<sup>48</sup> Muhammad Syams al-Haq al-‘Azim Abadi, ‘*Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud*, cet. 2 (Beirut :Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), juz XII, h. 290-291, Muhammad bin ‘Abd ar-Rahman bin ‘Abd ar-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami at-Tirmizi* (Beirut : Dar al-Kurtub al-‘Ilmiyah, tt.), juz VII, h. 313.

<sup>49</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz II, h. 41.

bagi siapa yang dikehendaki-Nya,<sup>50</sup> dan juga ijma' para ahli sunnah, bahwa pelaku dosa besar tidak menjadi kafir kecuali karena perbuatan syirik.<sup>51</sup>

Ibn 'Abd al-Barr menjelaskan bahwa maksud dari "*wahuwa mukmin*" adalah kesempurnaan iman, "karena iman itu bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan, seperti mencuri, minum khamar dan lainnya."<sup>52</sup> Dalam kesempatan lain ia menjelaskan bahwa orang yang berbuat zina, minum khamar dan mencuri tidaklah berarti imannya tidak ada (kafir) tetapi imannya berkurang (tidak sempurna).<sup>53</sup>

Sebagai penguat bahwa iman itu bertambah dan berkurang ada sebuah Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَرَنْ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَرَنْ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَرَنْ دَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ » . قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مِنْ إِيمَانٍ » . مَكَانَ « مِنْ خَيْرٍ » .<sup>54</sup>

Dari Anas, dari Nabi saw. beliau bersabda: "Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *la ilaha illa allah* dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat *sya'irah*." "Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *la ilaha illa allah* dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) sebesar *burrah*, akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *la ilaha illa allah* dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) sebesar *zarrah*."

Arti kata "*burrah*" adalah gandum, maksudnya adalah sebesar biji gandum. Dari sini dipahami bahwa berat *burrah* lebih berat dari *sya'ir*. Sementara arti kata *zarrah*, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan artinya. "Sebagian berpendapat bahwa *zarrah* itu adalah

<sup>50</sup> Q.S. an-Nisa' : 48 dan 116.

<sup>51</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz II, h. 41.

<sup>52</sup> 'Abdullah bin 'Abd al-Barr, *at-Tamhid Lima fi al-Muwatta' min al-Ma'ani wa al-Asanid* (Magrib : Wizarah 'Umum al-Auqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyah, 1387 H), juz IV, h. 237.

<sup>53</sup> Ibn 'Abd al-Barr, *at-Tamhid*, juz IX, h. 243.

<sup>54</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz I h. 24, juz VI, h. 2695. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz II, h. 1442, at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz IV, h. 361, 711 dan 714, Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 173, 177 dan 180.

sesuatu yang paling ringan timbangannya.” “Ada pula yang berpendapat bahwa artinya adalah debu yang terlihat dalam sinar mentari seperti ujung jarum.” Ada juga yang lain mengatakan bahwa artinya adalah semut kecil.”<sup>55</sup> Namun yang jelas arti kata *zarrah* itu adalah sesuatu benda yang paling kecil dalam pengetahuan manusia sesuai dengan zamannya. Kalau zaman dulu dalam pemahaman orang benda yang paling kecil itu adalah biji sawi atau yang sejenisnya, tetapi kalau saat sekarang ini, benda yang paling terkecil itu disebut dengan atom.

Dari redaksi Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa di akhirat akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan “*la ilaha illa allah*” dan dimasukkan ke dalam surga walaupun memiliki iman yang paling kecil atau rendah. Dari sini dipahami bahwa iman seseorang punya tingkatan-tingkatan, mulai dari yang serendah-rendahnya sampai kepada yang setinggi-tingginya. Ini menunjukkan bahwa iman itu ada yang kurang sempurna dan ada yang sempurna tergantung dari kebaikan-kebaikan yang dilakukan seseorang. Atau perbedaan tingkat keyakinan manusia itu terjadi disebabkan karena perbedaan tingkat keilmuan dan kebodohan seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Battal,<sup>56</sup> “Orang yang tingkat keilmuannya rendah, maka tingkat keyakinannya sebesar biji *zarrah*, sedangkan orang yang tingkat keilmuannya lebih tinggi, maka tingkat keyakinannya sebesar biji *burrah* atau *sya'ir*.” “Meskipun demikian, dasar keyakinan yang terdapat dalam hati setiap orang tidak boleh berkurang, melainkan harus bertambah dengan bertambahnya ilmu.”

Dari penjelasan ini dipahami bahwa iman seseorang bisa bertambah dan berkurang berdasarkan keilmuan yang dimiliki oleh seseorang.

Konsekuensinya adalah semakin tinggi ilmu agama seseorang maka semakin tinggi pula keimanannya. Bukan justru sebaliknya seperti kebanyakan orang dewasa ini. “Namun demikian yang menjadi kunci dalam Hadis ini adalah bahwa apabila seseorang sudah mengucapkan

<sup>55</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 104.

<sup>56</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 103.

dengan lisan, atau perkataan jiwa (*qaul an-nafs*) tentang keimanannya maka bagaimanapun dia tetap dimasukkan ke dalam surga yang berarti bahwa dia sudah dikatakan sebagai orang yang beriman. Ini dipahami dari kalimat Hadis di atas “*man qala la ilaha illa allah*” secara berulang-ulang.”<sup>57</sup>

3) Apa itu Ihsan?

“Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalimat ini kata Ibn ‘Attar adalah termasuk *jawami’ al-kalim*.”<sup>58</sup> Makna ihsan di dalam Hadis ini adalah ihsan dalam ibadah, sedangkan bentuk ihsan dalam ibadah adalah ikhlas, khushyuh dan berkonsentrasi penuh pada saat melaksanakannya, dan yakinlah bahwa engkau selalu dipantau oleh Yang Disembah. Atas dasar itu, jika engkau tidak dapat melihat-Nya senantiasalah beribadah, karena Dia selalu melihatmu. Baguskanlah amalanmu yang tidak tampak dan usahakan jangan sampai melakukan sesuatu yang bisa merusak amalanmu.

Ikhlas itu dari sisi maknanya adalah murni, suci, tidak bercampur, bebas, jernih atau bersih dari pencemaran.<sup>59</sup> Demikian juga halnya berislam dan beriman kepada Allah mesti murni, suci dan seterusnya sebagaimana makna dari ikhlas tersebut. Ketika seseorang beriman dan berislam dengan bercampur dengan unsur lain maka tentunya keimanan dan keislamannya tidak diterima. Karena tentunya hal itu menjadikan seseorang menjadi musyrik dan musyrik itu adalah dosa besar yang merusak keimanan dan keislaman seseorang.

Dari sisi medis, ketika seseorang melakukan ihsan (ikhlas) dalam berbuat atau beramal maka kamu akan bahagia. Ketika seseorang bahagia maka itu akan memunculkan zat endorphen dalam tubuh seseorang yang akan menambah imunitas. Sebaliknya seseorang yang melakukan amalan

<sup>57</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, h. 104.

<sup>58</sup> Ibn ‘Attar, *Syarah Hadits*, h. 15.

<sup>59</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 359.

dengan tidak ikhlas maka ia akan merasa terbebani dan tidak Bahagia dan ketika seseorang terbebani dan tidak Bahagia maka akan timbul stress dan lain sebagainya yang akan menimbulkan berbagai penyakit.

4) Hari Kiamat

Ketika Jibril bertanya kepada Nabi tentang kapan terjadinya hari kiamat beliau mengatakan bahwa tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang bertanya. An-Nawawi<sup>60</sup> dalam menjelaskan kalimat ini mengatakan; “bahwa siapa saja yang ditanya dan dia tidak tahu jawabannya maka janganlah malu untuk mengatakan bahwa saya tidak tahu.” “Karena kejujurannya itu tidaklah menjatuhkan harga dirinya.” Akan tetapi hal itu merupakan keagungan, daripada memaksakan diri untuk menjawabnya padahal jawabannya bisa saja sesat dan menyesatkan anak didiknya.

Pada dasarnya seorang yang bertanya adalah karena dia tidak tahu. Akan tetapi bagi orang yang sudah tahu juga boleh mengajukan pertanyaan kepada seorang guru dengan tujuan untuk memberi tahu kepada yang lainnya yang belum tahu bukan untuk mengetes atau menguji kemampuan seorang guru. Hal ini dipahami soal jawab antara Jibril dengan Nabi tentang iman, islam dan ihsan. Dalam Hadis tersebut Jibril bertanya kepada Nabi padahal Jibril sudah tahu tentang hal itu. Akan tetapi Jibril bertanya kepada Nabi adalah untuk memberitahu kepada sahabat yang hadir dalam majlis tersebut.<sup>61</sup>

Begitupun Rasulullah menyampaikan kepada Jibril tentang tanda-tanda terjadinya hari kiamat tersebut. Setelah diminta oleh Jibril untuk menyampaikan ciri-cirinya. Di antaranya yang pertama adalah apabila seorang hamba melahirkan tuannya. Dalam memahami kalimat ini para ulama berbeda pendapat. Perbedaan tersebut menurut al-‘Asqalani<sup>62</sup> ada tujuh dan dia meringkasnya dalam empat pendapat sebagai berikut; “pertama, pendapat al-Khattabi, yaitu semakin meluasnya negara Islam

<sup>60</sup> An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz I, h. 158.

<sup>61</sup> Siregar, *Hadis-hadis Pendidikan*, h. 130.

<sup>62</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 122-123.

dan ditaklukkannya negara-negara musyrik dan menahan tawanan mereka, sehingga para tuan memiliki budak perempuan yang melahirkan anaknya. Maka anak yang dilahirkan budak itu sama posisinya dengan tuannya, karena dia adalah anak tuannya. “Kedua, para tuan tersebut menjual para budak perempuan (ibu dan anak) mereka.” “Ketiga, pendapat an-Nawawi, yaitu seorang budak melahirkan seorang anak dari orang yang merdeka dengan hubungan yang syubhat atau dengan sesama budak baik dengan nikah yang sah maupun tidak. kemudian budak tersebut diperjualbelikan dan terus berputar kepemilikannya sampai akhirnya dia dibeli oleh anaknya.” Keempat, dan ini menurut pemakalah yang terjadi pada masa sekarang ini, yaitu banyaknya kedurhakaan terhadap orangtua sehingga seorang anak memperlakukan orangtuanya seperti budaknya dengan memaki, memukul bahkan menjadikannya sebagai pembantunya.

Tanda yang kedua akan terjadinya hari kiamat adalah kalau kamu telah menyaksikan orang-orang yang tidak beralas kaki dan tidak berbusana dari kalangan orang-orang melarat penggembala domba saling berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi. Al-Qurtubi mengatakan bahwa maknanya adalah; “berubahnya kondisi, yaitu orang-orang badui menguasai negara dengan kekerasan sehingga harta mereka melimpah.” “Kemudian perhatian mereka beralih kepada pembangunan gedung-gedung dan membanggakannya, dan inilah yang terjadi sekarang ini.”<sup>63</sup>

Pernyataan ini dikuatkan oleh hadis yang mengatakan; “tidak akan terjadi hari kiamat hingga orang yang paling Bahagia di dunia menjadi orang yang paling hina. Dan hadis lain yang menjelaskan jika suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggu saja kehancurannya.”<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 123.

<sup>64</sup> Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 123.

#### **D. Penutup**

Dari berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai riwayat antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi terutama dalam masalah *absab al-wurudnya*. Dengan demikian dapat diketahui secara lengkap bagaimana keadaan Jibril, Nabi dan sahabat ketika perbincangan atau dialog tersebut terjadi. Sehingga dapat dijelaskan dan digambarkan dengan baik keadaan masing-masing antara Rasul, sahabat dan Jibril.

Setelah dikemukakan penjelasan terhadap Hadis di atas, maka jelas bagi kita bahwa islam itu adalah iman, dan iman itu adalah islam. Apabila disebut satu di antaranya maka yang lain juga ikut di dalamnya. Dengan demikian keimanan yang sebenarnya adalah *tasdiq* (menerima) di dalam hati bahwa “Tiada Tuhan Selain Allah”. Selama di dalam hatinya ada *tasdiq*, walaupun anggota badannya meninggalkan salah satu dari rukun Islam bahkan melakukan dosa besar lainnya sekalipun ia tetap dikatakan beriman. Namun demikian tingkat keimanannya tersebut adalah tingkatan yang paling rendah. Sementara keimanan yang paling sempurna adalah, “*tasdiq* di dalam hati, diucapkan dengan lidah dan diamalkan anggota badan.”

Dengan demikian terjawab sudah apa yang selalu diperdebatkan selama ini tentang makna iman dan islam itu adalah satu. Demikian juga tentang bertambah dan berkurangnya iman. Iman seseorang akan bertambah apabila ia melakukan ketaatan dan sebaliknya imannya akan berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Iman yang bertambah dan berkurang tersebut adalah imannya anggota badan (perbuatan), bukan imannya hati dan lidah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Syams al-Haq al-'Azim. *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud*. cet. 2. Beirut :Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H
- Ad-Darimi, 'Abdullah bin 'Abd ar-Rahman Abu Muhammad. *Sunan ad-Darimi*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fadl. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Ansari, Isma'il bin Muhammad bin Mahi as-Sa'di. *At-Tuhfah ar-Rubbaniyyah fi Syarh al-Arba'in Hadisan an-Nawawiyyah*. Al-Iskandariyyah: Matba'ah Dar Nasyr as-Saqafah, 1380 H.
- Al-Azdi, Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Dawud as-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: tp., tt.
- Al-Barr, 'Abdullah bin 'Abd. *at-Tamhid Lima fi al-Muwatta' min al-Ma'ani wa al-Asanid*. Magrib : Wizarah 'Umum al-Auqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyah, 1387 H.
- Al-Bazzar (292 H), Abu Bakr Ahmad bin 'Amr. *Musnad al-Bazzar al-Mansyur bi Ism al-Bahr az-Zakhkhar*. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, 2009 M.
- Al-Jawi,, Syekh Muhammad Nawawi. *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1432 H/2011 M.
- Al-Ju'fi, Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: al-Yamamah, 1987 M/1407 H.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad bin 'Abd ar-Rahman bin 'Abd ar-Rahim. *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami at-Tirmizi*. Beirut : Dar al-Kurtub al-'Ilmiyah, tt.
- Al-Muhsin, 'Abd al-Muhsin bin Hamd bin 'Abd. *Syarh Hadis Jibril fi Ta'lim ad-Din*. Riyad: al-Mumlikah al-'Arabiyah as-Su'udiyah, 14 24 H/2003 M.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Usaimin, *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyyah*. t.tp.: Dar as-siryah li an-Nasyr, tt.
- An-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi .*Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, tt.
- An-Nasa'i, Ahmad ibn Syu'aib Abu 'Abd ar-Rahman. *Sunan an-Nasa'i*. Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986 M/1406 H.
- An-Nawawi, Abu Zakariya Muhy ad-Din Yahya bin Syarf. *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*. cet. Kedua. Beirut: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi, 1392 H.

- As-Sulami, Muhammad ibn 'Isa Abu 'Isa at-Tirmizi. *Sunan at-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t.
- Ibn 'Attar. *Syarh Hadits Arba'in an-Nawawiyyah*. terj. Abdullah. Solo: Tinta Medina, 2013.
- Ibn Hibban. *Sahih ibn Hibban bi Tartib ibn Balban*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1414 H/1993 M.
- Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid Abu 'Abdullah al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: tp., tt.
- Ritonga, Abdul Hamid. *16 Tema Pokok Hadis Seputar Islam dan Tata Pergaulan*. cet. 2. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Siregar, Muhammad Nuh. *Hadis-hadis Pendidikan*. Depok: Prenadamedia Group, 2017.